

PERAN PENDIDIK MATA PELAJARAN PPKn DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI DAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA DI KELAS VII

Klarissa Theodora Br. Purba¹, Monalisa Marta Siahaan², Lukman Pardede³, Hotmaida Simanjuntak⁴, Kondios Pasaribu⁵

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; klarissatheodora.purba@student.uhn.ac.id

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; monalisa.siahaan@uhn.ac.id

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; lukman.pardede@uhn.ac.id

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id,

⁵Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; kondios.pasaribu@uhn.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-07-14

Revised 2025-07-25

Accepted 2025-08-30

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial merupakan bagian yang penting dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya melalui pembelajaran PPKn yang memuat materi tentang keberagaman, hak asasi manusia, dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa melalui metode belajar yang variatif, nasihat, dan pendekatan nilai pancasila dalam kegiatan belajar mengajar. Guru juga menghadapi beberapa kendala seperti latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi. Namun, guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui komunikasi, serta kerjasama dengan pihak sekolah. Dengan demikian, peran guru PPKn sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap toleransi dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Kata Kunci: Peran Pendidik, PPKn, Toleransi, Kepedulian Sosial, Siswa Kelas VII

ABSTRACT

The Purpose of this study was to determine the role of Pancasila and Citizenship Education PPKn teachers in fostering tolerance and social awareness in seventh-grade students at SMP Negeri 2 Pancur Batu. The values of tolerance and social awareness are essential components of character education and must be instilled from an early age, particularly through PPKn instruction, which includes material on diversity, human rights, and social life. This study employed a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects were PPKn teachers and seventh-grade students at SMP Negeri 2 Pancur Batu. The data were analyzed qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that PPKn teachers play a strategic role in fostering tolerance and social awareness in students through varied learning methods, advice, and a Pancasila value approach in teaching and learning activities. Teachers also faced several obstacles, such as diverse student backgrounds, lack of student awareness, and limited time to deliver the material. However, teachers consistently addressed these obstacles through communication and collaboration with the school. Thus, the role of PPKn teachers is very important in shaping students' character so that they have an attitude of tolerance and social concern in everyday life, both in the school environment and in society.

Keyword: *Role of Educators, Civics, Tolerance, Social Concern, Class VII Students*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Klarissa Theodora Br. Purba

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan kemampuan pribadi setiap manusia baik melalui nasihat, pembelajaran, latihan, interaksi sosial, dan pengalaman. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, masyarakat, dan ditempat kerja. Menurut Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag. menyatakan bahwa Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan mana yang salah mampu merasakan nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (Asrifah, Solihatin, Arif, Rusmono, & Iasha, 2020).

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter individu yang memiliki ilmu, keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat yang ada disekitarnya. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai moral sehingga setiap individu dapat

bertumbuh dan berfikir dengan positif baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, masyarakat dan untuk dunia (Riandini, Sudatha, & Parmiti, 2020).

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, pengembangan segala aspek sering kali tidak menjadi bagian yang utuh dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru lebih merasa bahwa misi pembelajarannya hanya mengembangkan aspek intelektual saja, dan sebagian lagi guru merasa hanya mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan aspek-aspek keterampilan siswa. Seharusnya dalam semua mata pelajaran mengandung suatu kewajiban untuk mengembangkan aspek nilai dan sikap siswa (Wahab & Luthfan, 2023). Melalui latar belakang masalah dalam proposal ini, Pendidikan sangat berperan penting terkhusus dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial dalam masyarakat karena pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan saja tetapi juga membentuk karakter pribadi manusia yang toleran, peduli terhadap sesama serta membangun hubungan yang kuat antar individu dengan masyarakat yang lainnya (Sinaga, Pardede, & Siahaan, 2022).

Sekolah merupakan tempat bertemunya guru dengan siswa untuk melakukan proses belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk mendidik dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap siswa. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan peduli terhadap sosial (Chikam & Sulis Rokhmawanto, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan diri dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang berpengetahuan, memiliki sikap yang baik, berketerampilan, dan berkarakter. Mata pelajaran PPKn tidak hanya berfokus dalam mengajarkan teori kewarganegaraan saja, tetapi juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, bijak, paham akan hak dan kewajiban-Nya, menghormati berbagai keberagaman, serta memiliki rasa yang empati dan peduli terhadap sesama-nya.

Pembentukan karakter manusia sudah terbentuk dari sejak dini melalui proses kebiasaan, salah satunya adalah melalui proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VII terdapat salah satu kompetensi dasar (KD) yang menuntun untuk membentuk karakter masing-masing manusia yang memiliki sikap toleransi dan kepedulian sosial. Kompetensi dasar ini menjelaskan bahwa siswa/siswi diharapkan memiliki kemampuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kerja sama dalam berbagai bidang termasuk dalam kehidupan sekolah dan dimasyarakat (Charismana, Retnawati, & Dhewantoro, 2022).

Sesuai dengan makna yang tersirat dalam penjelasan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat 1: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan penting untuk memperkuat toleransi antar budaya dan menjaga kerukunan di masyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan mulai dari sekolah dasar, bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan menghargai setiap perbedaan-perbedaan yang ada.

Dalam hal ini, masih sering terjadi dan masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang paham akan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pembelajaran PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang kurang banyak diminati oleh siswa, karena masih sebagian siswa merasa kesulitan untuk dapat memahami materi dan nilai-nilai melalui proses pembelajaran PPKn. Seiring dengan berjalannya pendidikan, maka tidak akan terlepas dari campur tangan oleh seorang guru didalamnya yang merupakan pusat utama dan pusat perhatian dalam memberikan nasihat kepada siswa atau peserta

didik (Tumanggor, 2021). Proses pembentukan setiap karakter atau perilaku manusia dipimpin, dikuasai dan diarahkan oleh seorang guru. Pendidik dapat membawa pembelajaran yang bisa menciptakan suasana, perubahan dan kebiasaan baru dalam upaya untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling toleransi dan peduli terhadap sosial dari peserta didik (Putri, 2022).

Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat berperan penting dalam menanamkan dan membagi ilmu pengetahuan tentang kewarganegaraan melalui mata pelajaran yang diajarkan, rencana atau program kerja yang dibuat dan dilaksanakan. Guru PPKn mengajarkan arti penting nilai-nilai Pancasila seperti ke Tuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial.

Landasan ini sangat penting bagi siswa untuk hidup saling menghargai perbedaan dan saling peduli terhadap sesama. Siswa semakin lama akan sadar, belajar dan terus belajar untuk menghormati setiap perbedaan yang ada, hidup bersama dengan harmonis dan akan membentuk sikap perilaku toleransi siswa terhadap kehidupan antar umat beragama. Sehingga tujuan dalam pendidikan PPKn akan terwujud untuk membina keterampilan yang baik secara mendalam dan bisa digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan diri sendiri dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan diri sendiri dengan lingkungan sekitarnya (Suratman, Muryati, Pakpahan, Setianto, & Setyobekti, 2022).

Guru PPKn harus memiliki tanggung jawab terhadap pemikiran dan pemahaman siswa akan toleransi dan kepedulian sosial yang baik dan benar. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam dunia pendidikan, karena peserta didik yang dihadapi terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, dengan adanya pemahaman tentang toleransi dan kepedulian sosial, maka seluruh aspek yang berperan dalam proses pendidikan, wajib bersikap rukun dan positif kepada sesama agama yang berbeda-beda di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di dalam masyarakat.

Pengembangan sikap toleransi dan kepedulian sosial bersama di kalangan siswa menuju kepada pembentukan kepribadian yang utuh, karena merupakan suatu dimensi yang penting dalam proses pendidikan. Pendidikan PPKn sangat dibutuhkan karena lebih menekankan pada sikap saling menghargai dan sikap saling menghormati sesama suku maupun yang berbeda-beda suku, dan seagama maupun berbeda keyakinan beragama. Institusi atau organisasi pendidikan sekolah mengenai hal ini, sekolah perlu memberikan kemudahan dan bisa memfasilitasi siswa dalam memahami nilai toleransi dan kepedulian sosial (Darniyanti, Efriani, & Susilawati, 2021).

Peran pendidik tidak hanya terbatas didalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan yang baik dan dapat memotivasi siswa-siswa nya. Melalui cara yang inovatif seperti pembelajaran berbasis nilai, diskusi kelompok, dan kegiatan praktek, guru PPKn dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya sikap toleransi dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, peran pendidik mata pelajaran PPKn dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa masih saja menghadapi berbagai masalah atau segala tantangan. Terdapat siswa yang masih kurang memiliki sikap toleransi dan kurang akan rasa kepedulian sosial yang disebabkan oleh beberapa macam faktor baik faktor internal maupun eksternal seperti kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai toleransi, kurang peduli terhadap sosial disekitar, egois dan kurangnya empati, pengalaman pribadi yang bersifat negatif atau pikiran yang negatif, lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, pengaruh pergaulan, dan kurangnya pengalaman dalam kegiatan sosial. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap toleransi dan kepedulian sosial kepada siswa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal dari guru PPKn untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Guru atau pendidik harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang relevan, menciptakan suasana belajar mengajar di kelas yang inklusif, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial secara teori, tetapi juga harus mampu untuk menerapkannya dengan berinteraksi atau berhubungan baik dengan lingkungan sekitar kita.

Menurut para ahli Prof. Dr. Notonagoro, sikap toleransi adalah penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam kerangka kemanusiaan, yang menjunjung tinggi keadilan dan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Setiap ahli menggarisbawahi pentingnya menghargai dan memahami keberagaman untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.

Menurut Milfayetti, dkk (Sa'adiyyah & Nurahmawati, 2021) berpendapat bahwa peduli (caring) adalah seseorang yang peduli akan selalu penuh perhatian terhadap keberadaan orang lain. Perilaku peduli menurut Milfayetti ini menunjukkan kebaikan hati kepada sesama, empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain, memaafkan, tidak pemarah dan tidak pendendam, murah hati dan bersedia memberikan pertolongan, sabar terhadap keterbatasan orang lain, dan peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia.

Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam perbedaan baik dari suku, agama, ras dan budaya. Semua keanekaragaman tersebut dapat disatukan dengan menggunakan semboyan "Bhinneka Tungga Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Karena banyaknya setiap macam perbedaan, maka dibutuhkan rasa saling menghargai satu sama lain, supaya perbedaan ini menjadi alasan kita untuk tidak terpecah belah. Keanekaragaman bisa menjadi manfaat tetapi bisa juga menjadi penyebab konflik jika tidak disikapi dengan baik. Sangat penting adanya toleransi dan rasa saling peduli dalam kehidupan kita, tetapi tidak semua masyarakat menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupannya sehari-hari. Masih banyak kasus intoleransi yang telah terjadi di lingkungan bermasyarakat di Indonesia (Widayati, 2020).

Contoh kasus Intoleransi yang pernah terjadi pada siswa SMP di Indonesia adalah Pemaksaan menggunakan Jilbab di SMP Negeri Kota Padang, Sumatera Barat tahun 2021. Seorang siswi non-Muslim salah satu SMP Negeri di Padang diminta pihak sekolah untuk mengenakan jilbab sebagai bagian dari aturan berpakaian. Siswi tersebut awalnya menolak karena hal itu bertentangan dengan keyakinan agamanya. Namun Pihak sekolah tetap mendesak dengan alasan peraturan sekolah. Kasus ini sempat viral karena orangtua siswi tersebut merekam perdebatan dengan guru dan membagikannya ke media sosial.

Selain kasus tersebut, masih banyak kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Tindakan intoleransi bisa terjadi dimana mana, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Contohnya seperti menghina keyakinan dan adat istiadat yang berbeda-beda, tindakan intoleransi yang diucapkan melalui kata-kata, kekerasan fisik dengan cara yang mengancam dan membahayakan keselamatan nyawa seseorang.

Ini menjadikan pemahaman akan rasa toleransi itu sangat penting diajarkan mulai dari dini, dalam hal ini lingkungan sekolah sebagai sarana penyalur ilmu menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak dalam memahami dan menerapkan rasa saling toleransi terhadap saudara yang berbeda keyakinan.

Peran Pendidik PPKn sangat penting dalam mencetak generasi muda yang memiliki karakter toleran dan peduli kepada sesama, sehingga mampu untuk menjaga keharmonisan pada keberagaman dan berkontribusi positif bagi kebaikan masyarakat. Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi kekayaan sekaligus menjadi tantangan didalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam

realitasnya, masih sering terjadi konflik sosial, intoleransi, serta kurangnya kepedulian sosial di tengah masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial masih perlu ditanamkan dengan lebih optimal lagi, terutama pada generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa dan negara (Nedya Sanistiyasari, Putra, & Suniasih, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peran Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan PPKn dalam membentuk Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu.”

2. METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dan dilakukan terkhusus pada subjek siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu. Menurut Moleong (Perdana, Holilulloh, Holilulloh, & Nurmalisa, 2013) menyatakan bahwa Penelitian Kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Dr.Muhammad Ramdhan (Santoso & Wuri Wuryandani, 2020) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode Penelitian Kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana seorang pendidik mata pelajaran PPKn menjalankan perannya didalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pancur Batu, pada siswa kelas VII. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data ini kemudian dianalisis melalui proses reduksi, sehingga mengambil point-point yang penting sebagai kesimpulan dalam penelitian.

Menggunakan Pendekatan Kualitatif deskriptif, pendekatan ini cocok digunakan jika penelitian dapat memahami secara mendalam bagaimana pendidik mata pelajaran PPKn berperan dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa melalui metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, dan nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini menekankan pemahaman tentang proses pembentukan dengan menggali data dari sudut pandang guru, siswa, dan lingkungan di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pancur Batu, dengan fokus kepada Guru dan siswa kelas VII selama periode pembelajaran semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru beserta Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Data Deskriptif, data yang menggambarkan kondisi, situasi, dan aktivitas pendidik/guru serta siswa dalam pembentukan karakter, khususnya dalam pembentukan sikap karakter tentang toleransi dan kepedulian sosial.

Menurut Anufia & Alhamid (Sutrisno, Sarmini, & Setyowati, 2021) Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memegang peran penting untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti yaitu mengenai peran pendidik PPKn dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Sugiyono (Herpratiwi, Herpratiwi, & Adha, 2022) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Ini adalah langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data yang

valid dan akurat. Teknik pengumpulan data yang efektif akan membantu peneliti memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga kesimpulan penelitian dapat diandalkan. Beberapa metode yang sering digunakan dalam proses ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pancur Batu. SMP Negeri 2 Pancur Batu berlokasi di Jalan Jamin Ginting No. 23, Durin Simbelang A, Desa Bintang Meriah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara 20353. SMP Negeri 2 Pancur Batu merupakan sebuah SMP Negeri yang relatif baru, resmi beroperasi sejak Februari 2018, berada dibawah kementerian pusat, menerapkan kurikulum merdeka dan telah meraih akreditasi A yang dipimpin oleh Kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah, guru-guru serta staff tata usaha. SMP Negeri 2 Pancur Batu memiliki jumlah siswa sebanyak 657 orang, laki-laki ada 320 siswa dan siswa perempuan 337 siswa. SMP Negeri 2 Pancur Batu masih menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang secara resmi sudah disebutkan. Sekolah ini memiliki visi dan misi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan peduli lingkungan. Salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang berperan penting dalam membentuk nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial dalam diri siswa (Viningsih & Listyaningsih, 2020).

Pembahasan penelitian merupakan bagian dalam skripsi yang berisi analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, kemudian dikaitkan dengan teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya. Tujuan dari pembahasan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna hasil penelitian dan menunjukkan bagaimana data yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah. Pembahasan penelitian dalam skripsi ini adalah bagian yang memuat penjelasan, analisis terhadap hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya. Peneliti menjelaskan makna dari data yang diperoleh, mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dikaji dan membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu.

Peran Pendidik Mata Pelajaran PPKn Dalam Membentuk Pengetahuan Siswa tentang Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII

Guru PPKn memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk siswa agar mampu menghargai keberagaman yang ada. Peran guru merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berfungsi dalam menyampaikan materi tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 19 Juni 2025, 10.35 WIB yang dilakukan dengan guru mata pelajaran PPKn Ibu Marsaria Rajagukguk, S.Pd, diperoleh informasi bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran PPKn adalah menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sejak dini. Guru menyatakan bahwa toleransi sangat penting untuk diajarkan kepada siswa apalagi di usia SMP sekarang. Sehingga mereka masih perlu dibekali dengan nilai yang membentuk karakter (Salehoddin, 2021). Hasil wawancara ini diperkuat dalam peran pendidik yang dimana guru PPKn sudah menyatakan dan memainkan peran bahwa toleransi memang sangat penting dalam konteks keberagaman siswa di SMP Negeri 2 Pancur Batu, yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga guru yang peneliti wawancarai sebagai guru PPKn selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal toleransi dan kepedulian sosial. Guru bersikap adil kepada semua siswa, menghargai mereka dan tidak membedakan latar belakang mereka. Guru PPKn juga sabar mendengar keluhan tiap siswa jika ada masalah dan mengingatkan mereka pentingnya menghargai pendapat, tidak mengejek, dan belajar bekerjasama. Guru PPKn berusaha menanamkan sikap toleransi dan kepedulian sosial melalui :

- a. Pembelajaran Materi yang Relevan, mengajarkan materi tentang Bhinneka Tunggal Ika, keberagaman agama dan budaya, serta hak dan kewajiban siswa sebagai warga negara. Dalam menyampaikan materi, guru memberikan contoh nyata agar siswa dapat memahami pentingnya hidup saling menghormati.
- b. Pemberian materi ajar, yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai keberagaman dan kebhinekaan misalnya materi tentang hidup yang rukun dalam perbedaan, ini terdapat dalam sila ke-3 Pancasila.
- c. Metode diskusi kelompok, dimana siswa diajak untuk saling menghargai pendapat teman meskipun berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara kedua pada hari Kamis, 19 Juni 2025, 10.15 WIB yang dilakukan dengan guru mata pelajaran yang lain (guru IPA) Bapak Basar Halomoan Sitohang, ST, diperoleh informasi bahwa salah satu langkah yang harus dilakukan oleh Guru PPKn untuk membentuk dan menanamkan sikap saling toleransi dan peduli adalah dengan mengacu kepada pedoman yaitu seperti bentuk-bentuk yang ada dalam Pancasila, saling menghargai dan menghormati. Dari wawancara tersebut, bapak ini juga mengatakan bahwa rasa toleransi dan peduli memang sangat penting, karena tanpa ada toleransi maka tidak akan tercipta kedamaian kelas atau lingkungan sekolah.

Informan juga mengatakan bahwa cara untuk menunjukkan dan menerapkan pemahaman sikap toleransi dan sikap peduli di lingkungan sekolah sehari-hari salah satunya adalah dalam hal ibadah, kalau dia beragama Muslim, maka Sholat tetap harus diingatkan setiap Jumat, begitu juga dengan agama Kristen, menjalankan ibadahnya setiap Hari minggu dan menerapkannya. Dapat disimpulkan bahwa kedua informan yang saya wawancarai sangat menjalankan perannya sebagai guru dalam membentuk karakter toleransi dan peduli siswa karena kedua informan sebagai pendidik setiap ada pertemuan kelas, mereka selalu mengingatkan supaya jangan ada yang membuat masalah dan informan selalu memberi arahan yang baik kepada siswa (T. E. Sitepu, Perangin-angin, & Nasriah, 2023).

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Selama proses pembelajaran di kelas, guru terlihat aktif membangun suasana inklusif, yang mendorong siswa untuk tidak mengejek teman yang berbeda pendapat, dan memberikan nasihat yang baik tentang pentingnya saling menghargai dalam berbagai kesempatan yang ada. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang diarahkan dengan baik mampu membentuk karakter sosial siswa. Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 2 Pancur Batu memiliki peran yang strategis dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa kelas VII. Peran ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif. Meskipun terdapat kendala, guru menunjukkan inisiatif dan komitmen dalam membimbing siswa menjadi pribadi yang peduli dan menghargai sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menilai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial di sekolah. Siswa kelas VII-1 atas nama Endamia Paramita Assito menyatakan bahwa guru PPKn sering menekankan pentingnya sikap saling menghargai walaupun berbeda agama, suku, maupun latar belakang keluarga. Pendidik juga memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari di kelas, misalnya dengan mendengarkan pendapat siswa tanpa membedakan serta menegur dengan cara yang bijak jika ada siswa yang mengejek atau merendahkan temannya. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa pendidik PPKn mendorong mereka tanpa memilih-milih teman. Hal ini melatih mereka untuk lebih peduli terhadap sesama dan mampu bekerjasama dalam keberagaman yang ada. Hal ini juga diperkuat oleh Siswa kelas VII-2 atas nama Nadine Aprilla Br Purba yang menyatakan bahwa guru sering memberi nasihat tentang

pentingnya menolong teman yang mengalami kesulitan, baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (M. S. Sitepu & Amelia, 2021).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa memandang pendidik atau guru PPKn bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap. Hal ini sejalan dengan pendapat siswa yang merasa bahwa sikap toleransi dan kepedulian sosial dapat mereka pelajari karena guru menunjukkan sikap nyata dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik PPKn berperan sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu.

Tantangan Yang Dihadapi Oleh Pendidik Mata Pelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII

Dalam upaya membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial di kalangan siswa kelas VII, pendidik mata pelajaran PPKn menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini berasal dari berbagai aspek baik dari internal siswa, lingkungan sekolah, keluarga, maupun keterbatasan dalam proses pembelajaran (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dengan guru oleh Peneliti, berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa :

1. Kurangnya Rasa Kesadaran dan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai toleransi dan kurang peduli terhadap sosial, masih terdapat banyak siswa yang kurang akan kesadaran dan pemahaman tentang toleransi dan peduli, ini dikarenakan kurangnya penanaman nilai toleransi sejak dini, kurangnya komunikasi yang mendidik. Sekolah juga kadang tidak menyediakan cukup ruang atau kegiatan yang melatih siswa terlibat langsung dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, kelompok, yang membuat nilai sosial tidak tumbuh secara alami, kurangnya kesadaran dan pengetahuan siswa bukan semata-mata karena rendahnya kemampuan intelektual siswa, tetapi karena keterbatasan pendidikan karakter dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang peduli terhadap teman yang berbeda-beda pendapat atau latar belakang, sebagian siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran, khususnya saat berdiskusi tentang nilai-nilai sosial. Hal ini membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih sulit karena siswa tidak terlibat langsung secara emosional dalam pembelajaran.
3. Adanya Pengaruh dari lingkungan luar yang kurang mendukung nilai-nilai karakter siswa, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menyatakan bahwa siswa saat ini sangat terpengaruh oleh konten media sosial, yang terkadang mengandung informasi negatif, ujaran kebencian, dan perilaku individualistik yang bertentangan dengan nilai kepedulian dan toleransi. Keluarga serta masyarakat sekitar juga belum tentu mendukung nilai toleransi dan kepedulian sosial yang diajarkan di sekolah. Ada siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang terbuka terhadap perbedaan.
4. Terbatasnya waktu jam pelajaran untuk mendalami masalah karakter pribadi masing-masing siswa secara mendalam, Pembelajaran PPKn hanya diberikan beberapa jam dalam seminggu, sehingga waktu yang tersedia tidak cukup luas untuk mengembangkan pemahaman siswa secara mendalam terkait karakter, dan jika hanya berfokus pada penyampaian materi saja.

Hal ini juga disampaikan oleh wawancara dengan Guru PPKn yang mengatakan bahwa Tantangan yang Ibu alami dalam menanamkan sifat toleransi kepada siswa yaitu Anak-anak atau siswa bisa sering kelupaan dalam menanamkan sikap tersebut, sehingga kita sebagai guru lah yang mengajarkan dan mengingatkan agar sifat toleransi itu tetap tertanam dalam diri siswa. Hal ini juga disampaikan oleh

informan yang kedua yaitu Bapak Basar Halomoan Sitohang ST yang mengatakan bahwa tantangan yang bapak alami dalam menanamkan sifat toleransi kepada siswa yaitu tantangannya cukup banyak ya, yang sering saya hadapi adalah perbedaan latar belakang, pola pikir dan masih ada beberapa siswa yang agak sulit untuk berubah. Ini juga pengaruh dari media sosial yang membuat siswa berpikiran negatif atau benci kepada guru atau temannya sendiri (Zuriah, 2021).

Guru juga mengungkapkan bahwa masih terdapat hambatan didalam menanamkan sikap toleransi dan kepedulian sosial, namun guru akan berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan personal, komunikasi yang intens dengan siswa, dan kolaborasi dengan wali kelas serta guru BK untuk memperkuat pendidikan karakter diluar jam pelajaran PPKn. Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan sementara bahwa guru PPKn di SMP Negeri 2 Pancur Batu menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa, mulai dari latar belakang siswa yang beragam, pengaruh lingkungan luar, keterbatasan waktu dan media pembelajaran. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi dan kepedulian sosial bukanlah tugas yang mudah. Pendidik PPKn harus bekerja ekstra dengan cara yang kreatif dan kolaboratif agar tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara kognitif, tetapi juga secara afektif.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi pendidik PPKn dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial. Siswa kelas VII-1 atas nama Abed Nego Ginting mengungkapkan bahwa sebagian teman dikelas masih sering mengejek perbedaan, baik dari segi agama, suku, maupun kemampuan akademik. Hal ini menjadi hambatan bagi pendidik karena meskipun sudah sering diingatkan, perilaku intoleran tersebut tetap muncul dalam hubungan interaksi sehari-hari. Selain itu siswa kelas VII-2 atas nama Kian Apreo Sembiring mengatakan bahwa tidak semua teman peduli apabila ada siswa lain yang mengalami kesulitan. Misalnya saat ada teman yang ketinggalan pembelajaran atau mengalami masalah pribadi, masih ada siswa yang bersikap acuh dan tidak mau untuk membantu. Sebagian siswa juga menyinggung bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan di media sosial dan di masyarakat, membuat sebagian teman sulit menerima perbedaan dan mudah terprovokasi oleh hal-hal negatif. Menurut mereka, guru PPKn sering berusaha menekankan pentingnya saling menghargai, tetapi sikap siswa terkadang berubah ketika berada di luar lingkungan sekolah. Dari jawaban siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan guru PPKn bukan hanya bersumber dari faktor internal siswa (kurangnya kesadaran, sikap acuh, dan kurangnya empati), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial) (Marpuah, 2019).

Dengan demikian, pembahasan wawancara siswa menunjukkan bahwa menurut mereka, tantangan guru PPKn dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial adalah :

1. Perilaku intoleran antar teman sebaya yang masih sering muncul,
2. Rendahnya kesadaran siswa untuk peduli, dan
3. Kuatnya pengaruh lingkungan dari luar sekolah.

Hal ini mempertegas bahwa upaya guru atau pendidik membutuhkan strategi yang lebih kreatif, konsisten, dan dukungan dari pihak sekolah serta dukungan dari orang tua agar nilai-nilai PPKn benar-benar dapat diinternalisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi Kendala Guru PPKn dalam menanamkan Nilai Toleransi dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru mata pelajaran PPKn dan guru mata pelajaran lain di SMP Negeri 2 Pancur Batu, terdapat berbagai upaya atau solusi yang dilakukan guru

untuk mengatasi kendala-kendala yang telah diidentifikasi sebelumnya, seperti perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar, keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya partisipasi siswa :

1. Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Guru berupaya menyampaikan materi PPKn dengan mengaitkannya pada situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Misalnya, saat membahas pentingnya gotong royong, guru memberikan contoh tentang kegiatan kebersihan lingkungan sekolah yang sudah dilakukan siswa.
2. Memberikan Keteladanan Sikap dalam Keseharian, Guru menyadari bahwa salah satu cara paling efektif untuk menanamkan sikap toleransi dan kepedulian sosial adalah melalui keteladanan langsung. Guru berusaha menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan adil kepada semua siswa tanpa membedakan.
3. Mendorong Kegiatan Sosial dan Kerja Sama di Sekolah, Sebagai solusi atas rendahnya kepedulian sosial siswa, guru menyarankan dan melibatkan siswa dalam kegiatan gotong royong, kerja kelompok, dan program berbagi. Melalui pengalaman tersebut, siswa diharapkan dapat memahami makna empati dan saling tolong-menolong secara nyata.
4. Berkolaborasi dengan Guru Lain, Wali Kelas, dan Guru BK, Guru PPKn juga menyampaikan bahwa pembentukan sikap tidak bisa dilakukan sendiri. Oleh karena itu, guru bekerja sama dengan wali kelas, guru bimbingan, serta pihak sekolah untuk memberi pendekatan menyeluruh dalam membina karakter siswa.
5. Meningkatkan Komunikasi dengan Orang Tua Siswa, guru menyadari pentingnya dukungan dari keluarga dalam pembentukan sikap siswa. Oleh karena itu, guru berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid atau saat ada masalah yang melibatkan karakter siswa.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan kedua informan yaitu Guru PPKn Ibu Marsaria Rajagukguk, menurut beliau, upaya untuk mengatasi kendala guru PPKn dalam membentuk sikap toleransi dan sikap peduli siswa adalah biasanya saya menggunakan cara yang bertahap, Jika masih ada siswa yang belum paham menunjukkan sikap tersebut, saya tidak menyalahkannya tetapi saya ajak berdiskusi, lalu saya mendengarkan alasan mereka serta memberikan pemahaman dengan bahasa yang mudah mereka mengerti. Sedangkan menurut informan kedua atau guru mata pelajaran yang lain (guru IPA) Bapak Basar Halomoan Sitohang ST, beliau mengatakan “salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala guru dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa adalah dengan kita langsung memanggil anak tersebut contohnya siswa yang berbeda agama, contohnya ada siswa yang beragama Hindu kita sebagai guru menunjukkan bahwa dia agama Hindu, maka tetap kita hargai dia, dan tidak boleh kita paksakan, dan harus benar-benar hargai dan peduli terhadap siswa tersebut (Rosaria Indah Siregar, 2022). Jadi berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa guru di SMP Negeri 2 Pancur Batu tidak hanya mengenali kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap siswa, tetapi juga berusaha aktif mencari solusi melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, sikap telada, kerjasama antar guru dan keterlibatan orang tua. Solusi ini menjadi kunci penting dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Ridho, 2018).

Solusi ini juga mencerminkan praktik pendidikan karakter yang menyeluruh. Solusi yang diberikan bersifat aktif, kreatif, dan menunjukkan bahwa kendala dalam pendidikan dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Ini juga menunjukkan bahwa peran guru PPKn tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang strategis dalam membentuk kepribadian siswa.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu, diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah solusi yang menurut mereka dapat dilakukan oleh pendidik PPKn untuk mengatasi kendala dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial di sekolah. Siswa kelas VII-1 atas nama Deby Nuriza Kurniawan menyampaikan bahwa guru PPKn sebaiknya lebih sering memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menyampaikan materi. Misalnya dengan menunjukkan sikap sabar, tidak membedakan siswa, serta menolong siswa yang mengalami kesulitan. Menurut mereka, teladan dari guru sangat berpengaruh karena siswa lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru dibanding hanya dengan mendengarkan nasihat.

Beberapa siswa juga menekankan pentingnya guru memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang mampu menunjukkan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Menurut mereka, dengan adanya apresiasi, siswa akan lebih bersemangat untuk berbuat baik kepada teman dan menghindari perilaku negatif (Anwar, 2022). Siswa juga menilai bahwa guru juga dapat melibatkan orangtua dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan sikap. Misalnya dengan memberikan arahan dalam pertemuan orang tua murid, atau bekerja sama dengan guru lain agar nilai toleransi dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan di mata pelajaran PPKn melainkan juga dalam kegiatan sekolah sehari-hari (Dewi, Dewi, & Furnamasari, 2021). Dari pandangan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa solusi menghadapi kendala guru PPKn menurut siswa adalah:

1. Guru menjadi teladan nyata,
2. Penerapan metode pembelajaran yang mendorong kerja sama,
3. Pemberian motivasi dan penghargaan.

Dengan cara tersebut, solusi atau hambatan guru PPKn dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial dapat diminimalisir dan nilai-nilai yang diajarkan di kelas dapat terinternalisasi lebih baik lagi didalam diri siswa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Peran Pendidik Mata Pelajaran PPKn Dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2024/2025, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran Pendidik PPKn dalam membentuk Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial Siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu cukup signifikan, dan menyatakan bahwa guru memang sudah berperan dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian setiap pribadi siswa. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru, dan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa nilai toleransi dan kepedulian sosial secara konsisten diajarkan melalui materi pelajaran, kegiatan kelas, dan perilaku guru. Hal ini juga dilihat dari penerapan-penerapan metode pembelajaran yang aktif, menggunakan materi yang beragam cara, relevan, serta sikap teladan yang ditunjukkan oleh kepribadian dari guru.
2. Guru menghadapi tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa tentang pentingnya sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap sosial, terbatasnya waktu pembelajaran, latar belakang siswa yang beragam jenis, dan pengaruh negatif dari media sosial. Namun guru PPKn dapat mengatasi hambatan ini melalui kolaborasi dengan guru lain dan orang tua, serta memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan karakter. Tantangan ini membuat proses pembentukan karakter siswa membutuhkan usaha lebih dan dukungan dari berbagai pihak.

3. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut mencakup pendekatan kontekstual, keteladanan sikap, kolaborasi dengan guru lain dan orang tua, serta penerapan media pembelajaran yang variatif. Guru juga memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku toleran dan peduli, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://doi.org/10.47668/Pkwu.V10i2.471>
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183–193. <https://doi.org/10.36456/Bp.Vol16.No30.A2719>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/Jbti.V9i2.18333>
- Chikam, M. A. M., & Sulis Rokhmawanto, M. S. I. (2021). *Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Sikap Toleransi Positif Di Smp Negeri 21 Purworejo*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen. Opgehaal Van <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/264>
- Darniyanti, Y., Efriani, N., & Susilawati, W. O. (2021). Pengembangan Media Komik Penerapan Sila Pancasila Ppkn Kelas 3 Di Sekolah Dasar Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 455. <https://doi.org/10.32585/Jp.V30i3.1789>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V5i3.2299>
- Herpratiwi, N., Herpratiwi, H., & Adha, M. M. (2022). Efektifitas Pembelajaran Ppkn Dengan Menggunakan Lms Google Classroom Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.25273/Citizenship.V10i1.14600>
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V18i2.309>
- Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V8i3.2826>
- Nedya Sanistyasari, I. G. A., Putra, M., & Suniasih, N. W. (2020). Pengaruh Metode Karyawisata Fantasi Di Lingkungan Sekolah Berbantuan Media Majalah Dinding Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ppkn. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 53. <https://doi.org/10.23887/Mi.V25i1.24477>
- Perdana, A., Holilulloh, M. S., Holilulloh, M. S., & Nurmalisa, S. P. (2013). *Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Studi Ppkn*. Lampung University.
- Putri, D. Y. (2022). Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Melalui Pengembangan Model Learning Cycle 7e Setting Peer Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 238. <https://doi.org/10.17977/Um019v7i1p238-245>
- Riandini, P. V. A., Sudatha, I. G. W., & Parmiti, D. P. (2020). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional

- Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ppkn. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 8(3), 468–478. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.V8i3.26072>
- Ridho, A. (2018). Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah Di Lingkungan Vihara Avalokitesvara. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 8(2), 1011–1030. <https://doi.org/10.32806/jf.V8i2.3293>
- Rosaria Indah Siregar. (2022). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalammenanggapi Perbedaan Keyakinan Di Uptd. Sd Negeri 15 Sabunganlabuhanbatu Selatan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 127–132.
- Sa'adiyyah, A. M., & Nurahmawati, A. (2021). Upaya Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Sikap Kedisiplinan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Islam Daarul Yaqiin Kota Serang. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 166–183. <https://doi.org/10.47080/Propatria.V4i2.1415>
- Salehoddin, S. (2021). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ppkn Tema 7 Tentang Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat Melalui Time Games Tournament (Tgt) Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 28–36.
- Santoso, R., & Wuri Wuryandani. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Ppkn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229–248. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Sinaga, N. E., Pardede, L., & Siahaan, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Vii Ppkn Di Smp Nasrani 2 Medan Tp 2021/2022. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3872–3880. <https://doi.org/10.31316/jk.V6i2.3598>
- Sitepu, M. S., & Amelia, C. (2021). Development Of Islamic Values Civics Module On Rights And Obligations For Elementary High School Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 617–628. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V4i3.1690>
- Sitepu, T. E., Perangin-Angin, R. B. B., & Nasriah, N. (2023). Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 213–223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i1.4248>
- Suratman, E., Muryati, M., Pakpahan, G. K. R., Setianto, Y., & Setyobekti, A. B. (2022). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.30995/Ppb.V1i2.505>
- Sutrisno, S., Sarmini, S., & Setyowati, N. (2021). Development Of Ppkn Learning Module Based On Surabaya Local Wisdom To Improve Student's Learning Achievement On Social Cultural Diversity Materials In Class Iv At Sdn Kandangan I/121 Surabaya. *Opgehaal Van* <https://doi.org/10.53402/Ijesss.V1i3.21>
- Tumanggor, R. O. (2021). *Pelatihan Spiritual Well-Being Untuk Membangun Sikap Toleransi Bagi Kaum Remaja Sma Lia Stephanie*.
- Viningsih, T. V., & Listyaningsih, L. (2020). Peran Guru Ppkn Dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di Sman 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2 (4)), 826–840.
- Wahab, W., & Luthfan, M. A. (2023). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Toleransi Dan Keberagaman Di Pondok Tahfidz Milenial Ashqaf & Maryam College. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16091–16096. <https://doi.org/10.31004/jptam.V7i2.8920>
- Widayati, K. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Ppkn Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 13 Wonorejo. *Waspada (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 4(2), 63–79.
- Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan Berbasis Polysynchronous Di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.21067/jmk.V6i1.5086>